

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Budaya *Ta'zīm*

###### a. Definisi Budaya

Budaya secara etimologis berasal dari Bahasa Latin, yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Selanjutnya, budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>11</sup>

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu.<sup>12</sup>

Tylor seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana mendefinisikan kata kebudayaan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Selanjutnya, J.J Honigman seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana membedakan ada fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan, yang pertama berwujud gagasan (ide-ide, norma-norma, peraturan-peraturan), kedua sistem sosial (aktivitas-aktivitas manusia dalam sehari-hari), dan yang ketiga berupa artefak-artefak dan kebudayaan fisik.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> M. Azrul Tanjung, *Reinventing Budaya Bisnis* (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014), 32.

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 18.

<sup>13</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 52-53.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Alo Liliweri mengatakan budaya merupakan simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang dalam sebuah kelompok yang besar.<sup>14</sup>

Kluckhohn seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture*, telah menguraikan ulasan para sarjana, menunjuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, senjata, alat-alat produksi, alat-alat rumah tangga, dan lain sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- e. Sistem pengetahuan.
- f. Religi (sistem kepercayaan).

Sedangkan Malinowski yang dikutip Deddy Mulyana, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut;

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Budaya mempunyai karakteristik / ciri khas tersendiri, diantaranya yaitu:

- a. Komunikasi dan bahasa.
- b. Pakaian dan penampilan.
- c. Makanan dan kebiasaan makan.
- d. Waktu dan kesadaran waktu.
- e. Penghargaan dan pengakuan.
- f. Hubungan-hubungan.

---

<sup>14</sup> Alo liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, ed. Uzair Fauzan (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2002), 9.

- g. Nilai dan norma.
- h. Rasa diri dan ruang.
- i. Proses mental dan belajar.
- j. Kepercayaan dan sikap.<sup>15</sup>

Ciri-ciri budaya diantaranya yaitu:

- a. Dapat diwariskan dari satu geberasi ke generasi
- b. Didapat melalui proses belajar, bukan merupakan suatu bawaan.
- c. Hidup dan berkembang melalui masyarakat.
- d. Tiap unsur budaya saling berkaitan satu sama lain.
- e. Menjadi simbol dan representasi dari suku ras, kelompok, golongan, atau daerah tertentu.

Budaya memiliki fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi representasi suatu daerah atau wilayah tertentu.
- b. Sebagai pedoman hubungan manusia atau kelompok.
- c. Memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.
- d. Sebagai media berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain.
- e. Mendorong terjadinya perubahan masyarakat.<sup>16</sup>
- f. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah cara yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang prosesnya terjadi secara turun temurun, sehingga diwariskan untuk generasi selanjutnya.

## b. Definisi *Ta'zīm*

*Ta'zīm* berasal dari lafadz عظم yang berarti mengangungkan, memuliakan. “*Ta'zīm* adalah mengikuti dan mengamalkan segala perbuatan yang diperintahkan oleh guru selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama”.<sup>17</sup>

W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa sikap *Ta'zīm* adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua darinya atau pada seorang kyai, guru dan orang yang dianggap dimulyakan.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, 58-60.

<sup>16</sup> Zakky, “Pengertian Budaya, Arti Definisi, Ciri-Ciri dan Fungsinya” 5 Juli, 2019. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-budaya/>.

<sup>17</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, ( Semarang: Maktabah Alawiyah), 17.

<sup>18</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Arkola) , 1976, 247.

Sedangkan menurut A. Ma'ruf Asrori sikap *Ta'zīm* diartikan lebih luas lagi yaitu bukan hanya bersikap sopan dan menghormati saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu konsentrasi dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, mendengarkan nasehat-nasehatnya, meyakini dan merendahkan diri kepada guru. sikap-sikap tersebut merupakan sebuah penghormatan untuk seorang guru, lebih lanjut oleh Ma'ruf Asrori dijelaskan bahwa sikap-sikap tersebut merupakan wujud dari sikap mengagungkan seorang guru.<sup>19</sup>

Perintah memuliakan orang tua terdapat didalam surat Al-Isra' ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنََّّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ أَخَذَهُمَا أَوْ كِبَاهُمَا فَلَا تَقُولَنَّ لَهُمَا فُتًّ وَلَا تَسْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa berbakti, memuliakan, dan menghormati kedua orang tua hukumnya wajib, didalam islam memuliakan orang tua merupakan salah satu akhlakul karimah. Memuliakan guru juga merupakan kewajiban bagi seorang murid, hal ini dikarenakan guru merupakan “orang tua” kedua setelah ayah dan ibu sebagai orang tua kandung.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al-Miftah), 1996, 11-12.

<sup>20</sup> Abd. Mukhid, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an,” *Nuansa* 13, no. 2 (2016): 324.

Menurut kitab ta'limul muta'allim sikap *Ta'zim* dibagi menjadi 3 yaitu:

1) *Ta'zim* kepada guru

Guru adalah wakil dari orang tua, yang telah memasrahkan anaknya agar mendapatkan pendidikan, salah satu faktor keberhasilan seorang murid dalam mencari ilmu dikarenakan murid tersebut hormat dan taat kepada gurunya. Maka dari itu seorang murid harus menghormati, memuliakan, mentaati perintah gurunya seperti mengormati orang tua kandungnya sendiri. Adapun ciri-ciri sikap *Ta'zim* kepada guru diantaranya yaitu:

Menurut A. Ma'ruf Asrori ada lima ciri-ciri sikap *Ta'zim* yaitu:

- a. Apabila duduk di depan guru selalu sopan.
- b. Selalu mendengarkan perkataan guru.
- c. Selalu melaksanakan perintah guru.
- d. Berfikir sebelum berbicara dengan guru.
- e. Selalu merendahkan diri kepada guru.<sup>21</sup>

Menurut kitab *bidayatul hidayah* karangan Imam Al-Ghazali disebutkan beberapa contoh *Ta'zim* kepada guru diantaranya, yaitu:

- a. Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam.
- b. Tidak banyak berbicara dighadapan guru.
- c. Tidak mengatakan apa yang tidak ditanya guru.
- d. Tidak bertanya sebelum diberi izin.
- e. Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapan guru.
- f. Tidak bertanya kepada teman duduk gurunya dalam majelisnya.
- g. Tidak menoleh di sekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan sholat.
- h. Jika guru berdiri maka sang murid juga harus berdiri untuknya.
- i. Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriyah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik semua itu.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, 11.

<sup>22</sup> Al-Ghozali, Muhammad Nawawi, *Bidayatul Hidayah*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), 1964, 88-89.

Sedangkan menurut kitab *adabul alim wal muta'allim*, contoh *Ta'zīm* kepada guru diantaranya, yaitu:

- a. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat guru.
- b. Memandang mulia seorang guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya.
- c. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya.
- d. Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.
- e. Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru.
- f. Apabila seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun.
- g. Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru.
- h. Ketika seorang murid mendengarkan gurunya sedang menjelaskan suatu keterangan yang telah ia ketahui sebelumnya, hendaknya murid tetap menyimak dengan baik seolah-olah belm pernah mendengar sebelumnya.
- i. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa.
- j. Jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa buku/kitab atau bacaan) agar si murid membacaknya dihadapan gurunya, ia hendaknya meraihnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan.<sup>23</sup>

## 2) *Ta'zīm* (menghormati) kitab

Kitab merupakan salah satu sumber ilmu yang pasti digunakan seseorang yang sseorang yang sedang mencari ilmu harus menghormati kitab agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, contoh sikap menghormati kitab yaitu:

- f. Tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, hal ini dikarenakan ilmu adalah cahaya sedangkan wudhu juga cahaya maka akan bertambah cahaya ilmu dengan sebab wudhu.

---

<sup>23</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa-al Muta'allim*, (Jombang: At-Turots al-Islamy), 34-42.

- g. Meletakkan kitab tafsir di posisi paling atas, jangan meletakkannya di bawah kitab-kitab lain.
  - h. Tidak meletakkan kitab dibawah.<sup>24</sup>
- 3) *Ta'zīm* (menyayangi) teman
- Contoh sikap menyayangi teman diantaranya yaitu:
- a. Menjaga akhlak kepada teman, terlebih dengan teman yang lebih tua.
  - b. Tidak menyakiti hatinya.<sup>25</sup>

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap *Ta'zīm* adalah penerapan suatu totalitas dari kegiatan ruhani (jiwa) yang di realisasikan dengan perilaku dengan wujud sopan-santun, menghormati orang lain dan mengagungkan guru. Dengan menerapkan sikap *Ta'zīm* kepada guru atau mempunyai adab terhadap guru, maka seorang murid akan lebih mudah mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

**c. Fungsi sikap *Ta'zīm***

1. Fungsi sikap *Ta'zīm*
  - a. Sebagai salah satu jalan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
  - b. Memberikan penghormatan kepada sesama terlebih kepada yang lebih tua.
  - c. Untuk menunjukkan sebagai orang yang terdidik.
2. Manfaat sikap *Ta'zīm*
  - a. Disenangi orang lain.
  - b. Mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
  - c. Dihormati orang lain.
  - d. Banyak teman.

Menurut Syekh Az-Zarnuji seorang siswa/pelajar tidak akan mendapat kesuksesan dalam mencari ilmu, dan tidak pula bermanfaat ilmunya kecuali dia mau mengagungkan ilmu, ahli ilmu, dan *Ta'zīm* kepada gurunya:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به؛ إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره

Artinya: “ketahuilah, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, kecuali dengan

<sup>24</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 19.

<sup>25</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 20.

mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan *Ta'zīm* kepada guru dan menghormatinya.<sup>26</sup>

#### d. Pengertian budaya *Ta'zīm*

Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. *Ta'zīm* adalah sikap menghormati serta melaksanakan segala perbuatan yang diperintahkan oleh guru selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, sikap *Ta'zīm* diterapkan di dunia pendidikan islam sejak ulama' terdahulu, dan menjadi salah satu sikap yang wajib dimiliki oleh seorang santri kepada guru/kiainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya *Ta'zīm* adalah budaya yang sejak dulu ada di dunia pendidikan islam, yang berwujud sikap menghormati, memuliakan, dan mentaati orang yang lebih tua, sebagai bentuk penghormatan khususnya kepada seorang guru yang merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, yaitu orang tua yang mendidik di dunia pendidikan, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

## 2. Akhlakul Karimah

### a. Pengertian akhlakul karimah

Menurut pendekatan etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama' dari mufradnya *Khuluqun* yang secara bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *Kholqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Kholiq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.<sup>27</sup>

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan

<sup>26</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 18.

<sup>27</sup> Selly Sylfianah, “Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar”, *Jurnal Tarbawi* 1, no. 3 (2012): 195.

dari luar.<sup>28</sup> Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut terminologi ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”<sup>29</sup>
- b. Menurut Anis Matta seperti yang dikutip oleh Firdaus, akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi. Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut *akhlakul karimah* yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik.<sup>30</sup>
- c. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih

<sup>28</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 75.

<sup>29</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 3.

<sup>30</sup> Firdaus, “Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis,” *Al-Dzikra* 11 (2017), no.1: 58.

dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.<sup>31</sup>

- d. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Juranji seperti yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud mengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung.
- e. Menurut Muhammad bin Ali al-Fararuqi at-Tahanawi seperti yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.
- f. Menurut Abuddin Nata dalam buku Akhlak Tasawuf, menuliskan bahwa akhlak islami berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenarannya didasarkan pada ajaran islam.<sup>32</sup>
- g. Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah suatu aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta yang didasarkan menurut ajaran agama islam.

---

<sup>31</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 28-34

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

<sup>33</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, 34.

## b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut Hamzah Ya'qub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan ekstern.<sup>34</sup>

### 1. Faktor intern

Faktor intern yaitu faktor yang datang dari diri sendiri yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Setiap anak yang lahir ke dunia mempunyai naluri keagamaan yang nantinya akan menjadi pengaruh terhadap pembentukan akhlaknya, diantaranya yaitu:

#### a. *Instink* (naluri)

*Instink* adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subjek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.<sup>35</sup> Ahli psikologi menjelaskan berbagai macam naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya yaitu naluri makan, naluri berjuang, naluri bertuhan, naluri berjodoh, naluri keibu bapakan, dan lain sebagainya.

#### b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Hampir semua perbuatan manusia dilakukan sesuai kebiasaan atau adat istiadatnya, seperti contoh kebiasaan dalam cara makan dan minum, cara berpakaian, hal tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.<sup>36</sup>

#### c. Keturunan

Orang tua dapat mewarisi sifat-sifat pada keturunannya, hal tersebut biasa disebut dengan warisan sifat.

#### d. Keinginan dan kemauan keras

<sup>34</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 57.

<sup>35</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 100.

<sup>36</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 30- 31

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan.<sup>37</sup> Seperti contoh seseorang yang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di luar negeri berkat kekuatan kehendak.

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat menurut pandangan orang lain karena adanya kemauan atau kehendak. Dari kehendak itulah menjelma menjadi nkat yang baik dan buruk, sehingga menjadi perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

### 3. Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern dalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi perbuatan manusia yaitu meliputi:

#### a. Pendidikan

Dalam pendidikan, anak didik akan diberikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada, serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut agar bermanfaat pada dirinya sendiri dan masyarakat.

#### b. Lingkungan

Salah satu faktor yang menentukan kelakuan seseorang yaitu lingkungan, hal tersebut dikarenakan manusia hidup selalu berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya, dengan adanya interaksi dan pergaulan antar manusia, mereka akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.<sup>38</sup>

#### c. Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak melalui pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tuanya.

#### d. Pengaruh sekolah

<sup>37</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 93.

<sup>38</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, yang dimana akan dapat mempengaruhi akhlak anak. Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, salah satu tujuan sekolah yaitu membina anak, seperti kelakuan anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiat yang salah diperbaiki, sikap yang kasar diperhalus, tingkah laku yang salah diperbaiki dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Menurut Barmawie Umary yang termasuk akhlakul karimah ialah:

- 1.) Amanah: dapat dipercaya
- 2.) At-Ta'awun: saling tolong menolong
- 3.) Qona'ah: merasa cukup dengan yang ada
- 4.) At-Tawadhu': rendah hati
- 5.) Al-Muru'ah: berbudi tinggi
- 6.) Al-Ghufron: suka memberi maaf
- 7.) Mas'uliyah: tanggung jawab
- 8.) Al-ikhlas: melepas diri dari segala hal selain Allah SWT.<sup>40</sup>

#### a. Sumber Acuan Membentuk Akhlakul Karimah

Sumber acuan dalam membentuk akhlakul karimah yaitu Al-Qur'an dan Al- Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya sebagaimana dalam firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>39</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Agung, 1978), 31.

<sup>40</sup> Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1984), 2.

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum : 30)

Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan, fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Demikian juga dengan akal pikran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan-keburukan.

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat hati nuraninya telah tertutup oleh akal dan pikiran, dan telah dikotori oleh sikap yang tidak terouji tentu tidak bisa dijadikan ukuran, hany kebiasaan masyarakat yang baik yang dapat dijadikan sebagai ukuran.

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah SAW sebagai suri tauladan (uswatun khasanah) bagi seluruh umat manusia.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah al- Qur'an dan Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya sesuatu, harus dikembalikan kepada penilaian syara', semua keputusan syara' tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

---

<sup>41</sup> Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," 2017: 61-62.

## b. Tujuan Akhlakul Karimah

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam, ia dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan “buah” pohon islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari’ah.<sup>42</sup>

Tujuan akhlakul karimah adalah agar setiap orang berbudi pekerti, bertingkah laku, yang baik sesuai dengan ajaran agama islam, dan terbentuknya pribadi yang baik budi pekertinya, baik lahir maupun batin agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Al-Ghazali tujuan akhlak yang dimaksud adalah ketinggian akhlak. Dimana ketinggian akhlak itu diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan dengan cara yang halal. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan bersumber pada empat macam, diantaranya:

1. Kebaikan jiwa, merupakan pokok-pokok keutamaan meliputi ilmu, berani, adil, dan bijaksana.
2. Kebaikan badan, yakni memiliki badan yang sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal, meliputi, pangkat, keluarga, dan nama baik.
4. Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT, dan bimbingan Allah SWT.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Zainuddin sebagaimana yang dikutip Rosihon Anwar mengatakan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau adat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

1. Ridha Allah SWT, orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT.
2. Kepribadian muslim, segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.

---

<sup>42</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus: STAIN Kudus), 2008, 25.

<sup>43</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Perindo), 2015, 38.

3. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah SWT dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

Dari beberapa tujuan akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan umum akhlak adalah menjadikan diri seseorang dengan akhlak yang luhur dan adab yang mulia baik itu lahiriyah maupun batiniiyah.<sup>44</sup>

### c. Pembagian Akhlak

Pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan *akhlaki*.

Abuddin Nata seperti yang dikutip Muhammad Alim menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- a. Allah yang menciptakan manusia.
- b. Allah yang telah memberikan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c. Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan saran yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.
- d. Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

---

<sup>44</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 211-212.

Sementara itu Quraish Shihab seperti yang dikutip Muhammad Alim mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan cara senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.<sup>45</sup>

## 2. Akhlak terhadap manusia

Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri atas beberapa perilaku/akhlak, ada lima akhlak terhadap manusia, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Rasul, yaitu dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah-sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan, menjalankan apa yang diperintakkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya.
- b. Akhlak terhadap orang tua, yaitu dengan cara mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang sopan, berbuat baik kepada keduanya dan mendoakan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah meninggal dunia.
- c. Akhlak terhadap keluarga, diantaranya yaitu saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi.
- d. Akhlak terhadap tetangga, diantaranya yaitu saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati, dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran.
- e. Akhlak terhadap masyarakat (bukan keluarga), diantara yaitu, menghormati nilai dan norma yang

---

<sup>45</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2006, 152-154.

berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar, menyantun fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.<sup>46</sup>

### 3. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memilik ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>47</sup>

#### i. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Muchamad Husni Mubarak, *Implementasi Sikap Ta'zim Siswa Kepada Guru Pasca Pembelajaran Ta'lim Al-Muta'allim di SMA Ma'arif NU 04 Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2018*. Hasil penelitian ini yaitu Implementasi Sikap Ta'zim di SMA Ma'arif NU 04 Kangkung dikatakan sangat baik, hal ini terbukti dalam sikap siswa terhadap guru sangat menghormati.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Muchamad Husni Mubarak membahas mengenai pasca pembelajaran kitab ta'lim Al-Muta'allim, sedangkan penulis tidak terfokus pada kitab ta'lim Almuta'allim. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama bertema Ta'zim, dan menggunakan metode dan jenis penelitian yang sama.

<sup>46</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 32-34.

<sup>47</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 2006, 158.

2. Skripsi oleh Zuhanul Hasanah, *Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pembentukan Sikap Ta'zim Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Hasil penelitian ini yaitu Ada pengaruh yang signifikan antara pengajaran kitab *ta'lim Muta'allim* terhadap pembentukan sikap *Ta'zim* siswa, hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan dan dapat dilihat dalam tabel nilai-nilai *r product moment* pada taraf 1 % = 0,424. Sehingga diperoleh perbandingan berdasarkan tabel nilai yang diperoleh ialah  $0,653 > 0,424$ .

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zuhanul Hasanah merupakan penelitian kuantitatif, dan juga terfokus pada pengaruh dari pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*, sedangkan penelitian penulis bukan kuantitatif melainkan kualitatif, dan juga bukan terfokus pada pengaruh pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* saja. Sedangkan persamaannya ada pada tema, yaitu sikap *Ta'zim* Siswa.

3. Skripsi oleh Maulana Hadik Nasrulloh dengan judul *Pembinaan Akhlakul Karimah Birul Walidain dan Ta'zim Terhadap Guru di MA Salafiyah Karang Tengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2017/2018*. Hasil dari penelitian ini yaitu Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah *birul walidain* dan *ta'dzim* terhadap guru di MA Salafiyah Karang Tengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang, memiliki ciri yang khas jika dibandingkan dengan madrasah atau sekolah lain pada umumnya. Kegiatan belajar mengajar di MA Salafiyah di mulai sejak pukul 07.00 dimana para peserta didik sudah rapih berbaris di depan kelas masing-masing untuk melaksanakan pembacaan sholawat nariyah sebanyak 100 kali. Kemudian pada saat waktu dzuhur telah tiba, para peserta didik diwajibkan melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah dengan seluruh warga madrasah.

Perbedaan yang dilakukan oleh Maulana Hadik Nasrulloh bukan terfokus pada sikap *Ta'zim* saja tetapi juga *birrul walidain*. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama fokus dengan akhlakul karimah siswa dan *Ta'zim* terhadap guru.

#### j. Kerangka Berfikir

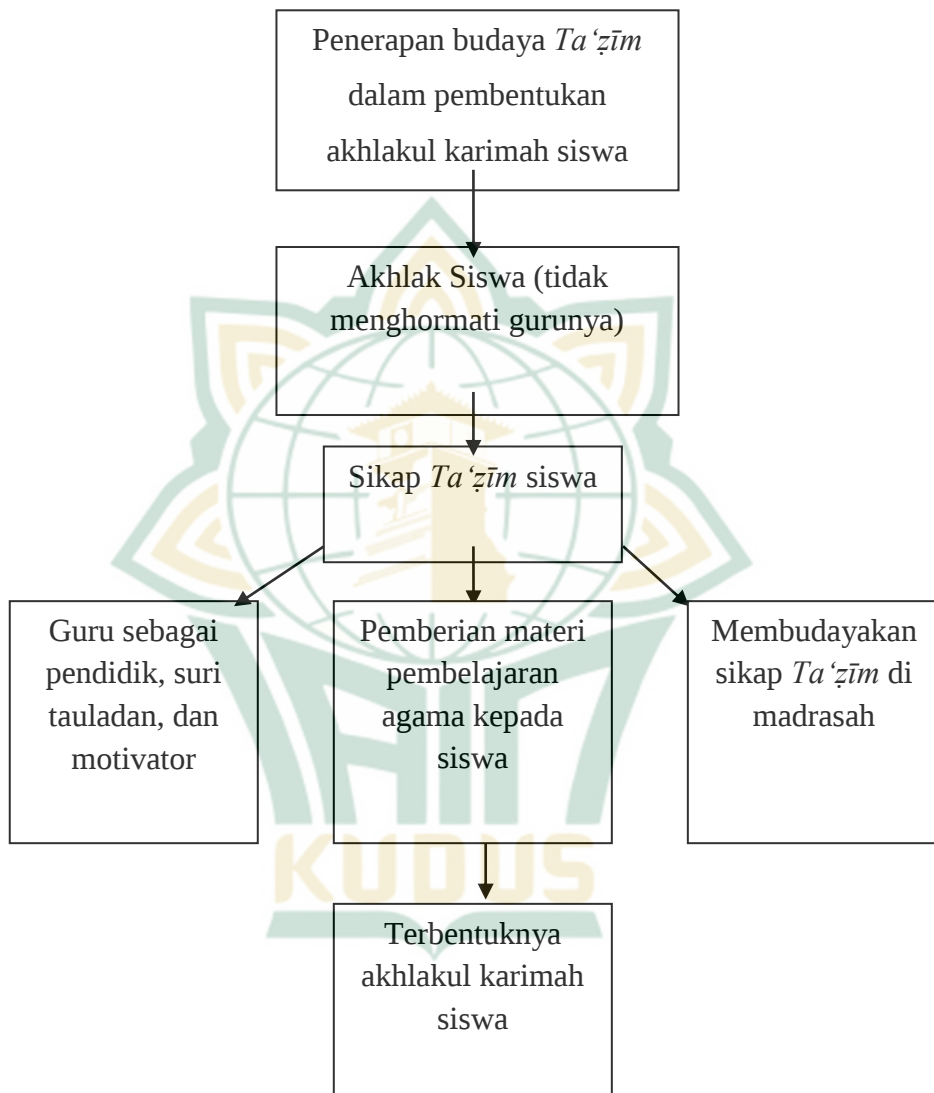
Kerangka berfikir merupakan suatu arahan dalam penalaran untuk memberikan jawaban sementara atas masalah apa yang telah dirumuskan berdasarkan landasan teori diatas, maka kerangka berfikir penelitian ini yaitu, budaya *Ta'zim* adalah sikap *Ta'zim* yang telah menjadi sebuah budaya, *Ta'zim* merupakan sikap yang

mencerminkan akhlak yang mulia, yaitu memuliakan seorang guru. Hal ini merupakan sesuatu yang penting di dalam dunia pendidikan, dimana budaya *Ta'zīm* membangun sikap kesopanan di lingkungan madrasah. Budaya *Ta'zīm* dilaksanakan melalui interaksi antara kepala madrasah dengan pendidik, pendidik dengan pendidik, siswa dengan pendidik, dan siswa dengan siswa. budaya *Ta'zīm* diterapkan setiap hari di madrasah maupun diluar madrasah oleh semua warga madrasah sehingga terbentuklah suatu budaya yang kuat.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali kasus-kasus seorang siswa yang “kurang ajar” dengan gurunya, hal tersebut merupakan kurangnya sikap *Ta'zīm* yang dimiliki siswa. hal tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara menerapkan budaya *Ta'zīm* dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.

Melalui budaya *Ta'zīm* yang sudah diterapkan sejak dahulu secara turun-temurun dan dilaksanakan setiap harinya oleh warga madrasah di MA NU TBS Kudus akan membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik, karena akhlak yang baik tidak akan ada dengan sendirinya, melainkan harus dibina, sehingga akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Dari kerangka berfikir di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya *Ta'zim* akan dapat tercapai melalui peran seorang guru sebagai pendidik, suri tauladan, dan motivator, dan pemberian materi pembelajaran agama kepada para siswa, yang dalam materi pembelajaran agama tersebut ada pembelajaran tentang sikap *Ta'zim*

serta yang paling penting adalah membudayakan sikap *Ta'zīm* di madrasah.

Setelah ketiga poin tersebut berjalan dengan baik, maka siswa dapat menerapkan sikap *Ta'zīm* setiap hari dengan sendirinya, tanpa paksaan dari seorang guru karena sudah terbiasa, hal ini dikarenakan adanya pemberian contoh oleh seorang guru dan bertambahnya pengetahuan siswa mengenai pentingnya sikap *Ta'zīm*, pengetahuan tersebut diperoleh siswa saat mendapatkan materi pembelajaran agama. Setelah siswa menerapkan sikap *Ta'zīm* setiap harinya, maka akhlakul karimah akan terbentuk di dalam diri seorang siswa, karena sikap *Ta'zīm* menunjukkan sikap yang terpuji, yaitu memuliakan seseorang yang lebih tua terlebih kepada seorang guru.

